

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang paling sering menyerang paru-paru dan merupakan salah satu masalah yang masih menjadi tantangan bagi kesehatan global secara signifikan. Tuberkulosis disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* dan menular melalui udara ketika penderita TB mengalami batuk-batuk, bersin, dan meludah. Gejala umum yang paling sering dialami penderita Tuberkulosis antara lain, batuk berkepanjangan (terkadang di sertai darah), nyeri dada, kelelahan, penurunan berat badan, demam, dan keringat malam (WHO, 2022). Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022, terdapat sekitar 10,6 juta kasus Tuberkulosis diseluruh dunia. Termasuk 5,8 juta laki-laki, 3,5 juta perempuan dan 1,3 juta anak-anak penderita TB. Angka kematian akibat TB termasuk tinggi, sekitar 1,6 juta orang meninggal akibat TB. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan kasus TB tertinggi di dunia dan menempati peringkat kedua setelah India dengan mencatatkan 969.000 kasus TB pada tahun 2021 (WHO, 2023).

Pengobatan Tuberkulosis merupakan kunci dalam keberhasilan untuk mencapai tujuan global dalam mengakhiri epidemi TB. Upaya untuk mengakhiri epidemi TB pada tahun 2030, sebagai salah satu target kesehatan yang tercantum dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) Perserikatan Bangsa-Bangsa, Tujuan ini sebagai komitmen global untuk mengatasi beban penyakit TB yang menjadi masalah serius bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia (WHO, 2023). Fakta tentang TB menurut Organisasi Kesehatan Dunia *World Heath Organization* (WHO), jika tanpa pengobatan, tingkat kematian akibat penyakit TB akan semakin tinggi dan jika dengan pengobatan yang direkomendasikan oleh WHO (kursus obat anti-TB selama 4-6 bulan), sekitar 85% orang dengan TB dapat disembuhkan. Regimen 1-6 bulan tersedia untuk mengobati infeksi TB (WHO, 2023).

Berdasarkan *dashboard* Kementerian Kesehatan Tuberkulosis Indonesia pada tahun 2024, didapatkan kasus TB mencapai 317,514 di Indonesia, Jika TB tidak diobati, angka kematian akan semakin tinggi didapatkan persentase sekitar 50%. Adapun pengobatan yang direkomendasikan yaitu obat anti-TB dengan waktu selama 4-6 bulan, dan sekitar 85% orang dapat disembuhkan. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, penemuan kasus TBC Indonesia pada Provinsi DKI Jakarta mencapai 31% dengan angka keberhasilan pengobatan TB DKI Jakarta pada tahun 2024 bulan Januari hingga Mei didapatkan persentase 71% (*Dasboard* TB KEMENKES RI, 2024).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021, jumlah kasus penyakit Tuberkulosis Paru tercatat 26.854 kasus, yang termasuk di antaranya yaitu Jakarta Pusat dengan jumlah kasus sebanyak 5.008 tertinggi setelah Jakarta Timur yang mencatatkan kasus TB sebanyak 8.222. Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk di Jakarta Pusat setiap kecamatannya, penelitian ini akan diambil sesuai tingkat dan insiden TB Paru tertinggi yaitu di Puskesmas Johar Baru, Tanah Abang, dan Gambir (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2021).

Obat Anti Tuberkulosis (OAT) merupakan komponen paling penting selama pengobatan Tuberkulosis, karena pengobatan TB berlangsung lama, maka perlu diperhatikan agar penderita TB patuh meminum obat dan sesuai dengan anjuran yang telah diberikan serta untuk mencegah terjadinya penularan TB. Adanya tantangan selama masa pengobatan Tuberkulosis berlangsung dan dapat mempengaruhi kepatuhan serta keteraturan yang perlu di perhatikan. Kepatuhan pengobatan akan sangat memengaruhi hasil pengobatan TB. Pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan TB berisiko mengalami resistensi obat, penyebaran TB yang lebih luas, dan peningkatan angka kematian. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien TB sangat penting dalam upaya pengendalian dan pencegahan penyakit ini (Situmorang *et al*, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2010, sebanyak 19,3% individu yang mengidap Tuberkulosis Paru menunjukkan ketidakpatuhan dalam mengikuti

regimen pengobatan dan penelitian yang dilakukan oleh Prayogo pada tahun 2013 menyimpulkan bahwa, kepatuhan pasien dalam mengunjungi Puskesmas dipengaruhi oleh jarak antara rumah dan pusat pelayanan kesehatan, maka tingkat pemanfaatan layanan kesehatan akan semakin rendah (Prayogo, 2013). Agar tercapainya kesuksesan dalam pengobatan dan pemulihan penderita TB, setiap penderita harus mematuhi petunjuk dan jadwal pengobatan yang telah diberikan tenaga kesehatan. Pengobatan TB tidak akan memberikan hasil yang memuaskan jika penderita tidak mematuhi aturan, meskipun obat yang digunakan memiliki kualitas yang baik. Cakupan angka kesembuhan yang rendah akan berdampak buruk pada kesehatan masyarakat dan keberhasilan pencapaian program, karena adanya peluang penularan TB kepada anggota keluarga penderita TB dan masyarakat sekitarnya (Fitri *et al*, 2018).

Faktor terkait kepatuhan pengobatan Tuberkulosis Paru Dewasa antara lain, karena kurangnya pengetahuan serta pendidikan setiap individu penderita TB Paru yang menjadikan enggan atau tidak mau untuk meminum obat, pengetahuan mengenai Tuberkulosis perlu diketahui oleh Penderita TB karena dapat mempengaruhi pengobatan serta kesembuhan. Faktor sosial ekonomi juga berperan dalam kepatuhan pengobatan Tuberkulosis Paru Dewasa, disebabkan karena kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi sehingga keterjengkaan transportasi ke fasilitas Kesehatan, serta biaya yang harus dikeluarkan selama pengobatan penderita Tuberkulosis Paru. (KEMENKES RI, 2023). Selain itu, Dukungan sosial juga sangat diperlukan karena sebagian besar individu penderita Tuberkulosis Paru takut adanya diskriminasi sosial terhadap dirinya karena penyakit TB Paru serta pengobatan yang sedang dilakukan. Kurangnya dukungan keluarga, teman, serta kerabat terdekat dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan penderita Tuberkulosis Paru. Durasi pengobatan juga merupakan salah satu tantangan untuk penderita agar tetap patuh dan bisa mempertahankan pengobatan sampai dengan selesai. (KEMENKES RI, 2023).

Konsumsi obat yang berkepanjangan tentunya dapat menimbulkan efek samping. Obat Tuberkulosis mempunyai efek samping seperti mual, muntah,

pusing dan kehilangan nafsu makan. Efek samping dari obat TB akan sangat mempengaruhi kepatuhan penderita selama meminum obat. Layanan Kesehatan, fasilitas, dan sistem pendukung pasien Tuberkulosis harus memadai selama pengobatan berlangsung. Diharapkan penderita Tuberkulosis mendapatkan pengawasan dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan. (KEMENKES RI, 2023). Sikap yang baik akan menghasilkan seseorang yang menderita penyakit Tuberkulosis Paru untuk patuh menjalani pengobatan sampai selesai. Baik dan buruknya sikap seorang individu akan menentukan serta mempengaruhi keteraturan pengobatan dan kepatuhan terhadap pengobatan (Ziliwu & Girsang, 2022).

Dalam Agama Islam berobat sangat dianjurkan, karena merupakan salah satu tujuan utama syariat Islam adalah memelihara jiwa dan raga manusia. Dalam konteks inilah, tindakan berobat menjadi sangat dianjurkan. Dengan berobat, kita tidak hanya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga menjalankan perintah agama untuk memelihara nikmat yang telah Allah berikan (Badrudin, 2019). Dari sudut pandangan Islam, kepatuhan pengobatan TB dipandang sebagai bagian integral dari kesadaran akan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dukungan spiritual keluarga dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat (Handini *et al.*, 2020). Motivasi dari lingkungan sekitar, termasuk dukungan dari tenaga medis dan keluarga, juga sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Dukungan sosial dapat mengurangi rasa cemas dan meningkatkan semangat pasien untuk menjalani pengobatan, sesuai dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk saling mendukung dalam komunitas (Handini *et al.*, 2020).

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan

berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Baqarah [2] : 195).

Ayat ini mengajarkan bahwa mengabaikan pengobatan adalah kelalaian yang membahayakan diri. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap terapi TB merupakan tanggung jawab kepada Allah (Kementerian Agama RI, 2019). Kepatuhan pengobatan tercermin dari sikap pasien, yang mencerminkan respon emosional terhadap pengobatan. Sikap positif, yang didasari kesadaran dan motivasi untuk sembuh, menunjukkan keinginan pasien untuk pulih. Sikap sabar juga terkait dengan usaha pasien dalam menjalani pengobatan, seperti rutin minum obat (Purnamasari & Meutia, 2023).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, apakah terdapat hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan faktor Pendidikan, Sikap, Pengetahuan, Ekonomi, Stigma dan Dukungan Sosial, Respon terhadap Efek Samping Obat, Sumber Daya Fasilitas Kesehatan, Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan Tuberkulosis Paru Dewasa.

Kepatuhan pengobatan seharusnya dapat mencapai 100%, akan tetapi masih ditemukan individu yang menunjukkan ketidakpatuhan sebanyak 19,3% (Tingkat kepatuhan atau orang yang patuh hanya didapatkan 80,7%) pada data RISKESDAS tahun 2013. Oleh karenanya diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor penyebab kepatuhan pengobatan terhadap pasien Tuberkulosis Paru Dewasa.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dalam kepatuhan pengobatan pada pasien TB Paru Dewasa, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab :

1. Bagaimana gambaran kepatuhan pengobatan pasien TB Paru dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat?

2. Bagaimana gambaran variabel independen (Pendidikan, Sikap, Pengetahuan, Ekonomi, Stigma dan Dukungan Sosial, Respon terhadap Efek Samping Obat, Sumber Daya Fasilitas Kesehatan, Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga) yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan terhadap pasien TB Paru dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat?
3. Apakah terdapat hubungan antara faktor (Pendidikan, Sikap, Pengetahuan, Ekonomi, Stigma dan Dukungan Sosial, Respon terhadap Efek Samping Obat, Sumber Daya Fasilitas Kesehatan, Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga) dengan kepatuhan pengobatan pasien TB Paru dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat?
4. Seberapa besar pengaruh faktor yang sudah digabungkan kedalam model regresi logistik biner terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB Paru dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat?
5. Bagaimana Pandangan Islam mengenai faktor yang mempengaruhi kepatuhan 2 bulan pengobatan pada pasien TB Paru dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan selama 2 bulan pada pasien TB Paru dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien TB Paru Dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat.
2. Mendeskripsikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan selama 2 bulan pada pasien TB Paru dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat.
3. Mengetahui variabel independen (Pendidikan, Sikap, Pengetahuan, Ekonomi, Stigma dan Dukungan Sosial, Respon terhadap Efek Samping Obat, Sumber Daya Fasilitas Kesehatan, Dukungan

Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga) yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan 2 bulan pada pasien TB Paru dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat.

4. Menganalisis pengaruh variabel independen (Pendidikan, Sikap, Pengetahuan, Ekonomi, Stigma dan Dukungan Sosial, Respon terhadap Efek Samping Obat, Sumber Daya Fasilitas Kesehatan, Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga) terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB Paru Dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat.
5. Mengetahui pandangan Islam mengenai faktor yang mempengaruhi kepatuhan 2 bulan pengobatan pada pasien TB Paru dewasa di Puskesmas Jakarta Pusat

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan dan bisa meningkatkan pengendalian TB, khususnya upaya dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien TB agar tercapainya keberhasilan pengobatan dan kesembuhan pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Jakarta Pusat.

1.5.2. Manfaat bagi Universitas Yarsi

Memberikan informasi kepada civitas akademika Universitas YARSI mengenai faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien TB di Puskesmas Jakarta Pusat serta untuk memperkuat keunggulan fakultas kedokteran universitas YARSI sehingga penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya pencegahan TB Paru Dewasa.

1.5.3. Manfaat bagi Peneliti Lain

Manfaat dari dilakukan penelitian ini khususnya bagi peneliti lain untuk mendapatkan ilmu, dan sumber acuan penelitian selanjutnya terhadap kepatuhan pengobatan TB Paru Dewasa.